

## MENELUSURI RUANG EKONOMI KOTA SEBAGAI GENIUS LOCI DI KAWASAN PECINAN JAKARTA BARAT

### Article History:

First draft received:

24 Agustus 2020

Revised:

25 September 2021

Accepted:

30 September 2021

First online:

1 November 2021

Final proof received:

Print:

29 Oktober 2021

Online

1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA

(Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna

Arsitektur)

IAI

AJPKM

**Nathania Andiani<sup>1</sup>**

**Agus Suharjono Ekomadyo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Magister Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan,  
Institut Teknologi Bandung

Jl. B, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung

Email: [nathaniandiani@gmail.com](mailto:nathaniandiani@gmail.com)

[ekomadyo@ar.itb.ac.id](mailto:ekomadyo@ar.itb.ac.id)

**Abstract:** The Chinatown is part of the historical development of a city. Therefore, the Chinatown forms space and place of a city. The Chinatown has many characters and characteristics forms a place that has a meaning of the place. Glodok's Chinatown is identical to the area of Chinese ethnicity and has a strong character in the economic sector. The purpose of this study is to explore the economic space of the city by looking at visual expressions, spaces form, and character of the created areas. This study will analysis using a phenomenological approach architecture "Genius Loci". The concept of "place" in the Chinatown will be traced for its meaning for the city residents, identity attached to the area, and its role in the history and development of the city. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection derived from literature review and field observations and unstructured interviews. The findings from this paper are expected to be a reference material and consideration to identify and strengthen "place making", in accordance with the character of the Chinatown area in West Jakarta.

.Keywords: character, Chinatown, genius loci, economic space

**Abstrak:** Kawasan Pecinan merupakan bagian dari perkembangan sejarah suatu kota. Berawal dari hal itu, kawasan pecinan membentuk ruang dan tempat sebuah kota. Kawasan pecinan yang memiliki banyak karakter dan ciri khas membentuk sebuah tempat yang memiliki makna place. Kawasan Pecinan di Glodok identik dengan kawasan etnis Tionghoa dan memiliki karakter yang kuat pada bidang perekonomian.. Tujuan dari studi ini adalah untuk menelusuri ruang ekonomi kota dengan melihat ekspresi visual, ruang-ruang yang terbentuk, dan karakter kawasan yang tercipta yang dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi arsitektur "Genius Loci". Konsep "place" pada Kawasan Pecinan akan ditelusuri maknanya (meaning) bagi warga kota, identitas (identity) yang melekat pada kawasan, dan perannya dalam sejarah (history) dan perkembangan kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deeskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang berasal dari kajian pustaka dan observasi lapangan serta wawancara tidak terstruktur. Temuan dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi dan pertimbangan untuk mengetahui dan memperkuat "place making", sesuai dengan karakter ruang kawasan pecinan di Jakarta Barat.

Kata Kunci: karakter, kawasan pecinan, genius loci, ruang ekonomi kota

### 1. Pendahuluan

Dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi "pusat perkembangan" karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Daerah yang mempunyai kepadatan bangunan yang sangat tinggi, dengan penampilan bangunan yang berfungsi sebagai hunian-dagang atau lebih populer dengan sebutan rumah-toko (shop house), sering menjadi ciri khas daerah Pecinan (Handinoto,1996). Pecinan

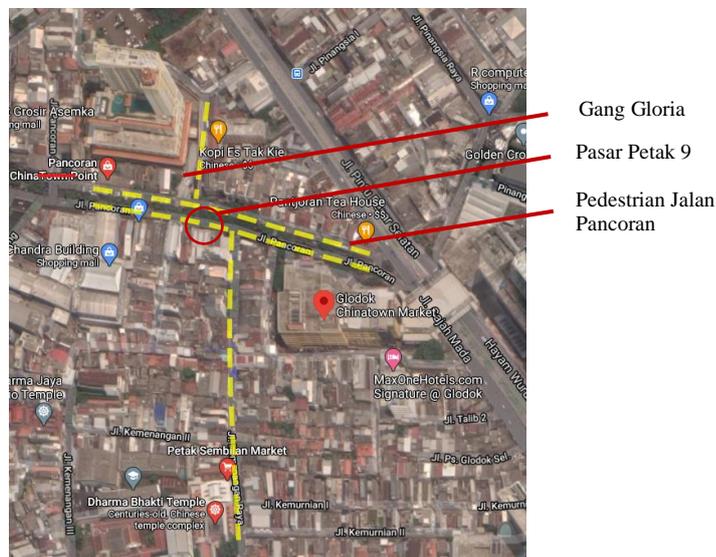
sebagai Kawasan kuno banyak mengganggu nilai sejarah bagi perkembangan kota baik secara fisik maupun sosial budaya, ini terlihat dari peninggalan masa lalu yang sampai sekarang masih ada dan tetap terjaga. Salah satunya identitas etnis Tionghoa yang diwarisi oleh jiwa pedagang yang ulet dan tangguh. Dengan demikian, tak jarang daerah Pecinan sering disebut sebagai motor penggerak perekonomian kota.

Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai beranekaragam warisan budaya dari masa lalu yang sampai saat ini masih dapat dirasakan. Salah satunya wilayah kota Tua Jakarta yang telah menjadi pembentuk kota Batavia di abad ke 17 sebagai kawasan Pecinan yang sampai saat ini telah berkembang menjadi pusat bisnis dan ekonomi tertua dan terbesar di Jakarta.

Kawasan Pecinan yang sudah berdiri sejak berpuluh-puluh tahun ini memiliki karakteristik dan identitas pada kotanya. Hal tersebut terbentuk dari sejarah kota serta aktor yang berada di dalamnya yang tetap menghidupkan suasana kawasan pecinan tersebut. Dengan menelusuri terlebih dahulu sense of place yang terbentuk, kajian ini mencoba menelusuri jiwa dari kawasan pecinan yang telah bertahan hingga saat ini yang dilihat dari citra, ruang dan karakter. Dengan menggunakan pendekatan genius loci yang merupakan esensi atau jiwa yang tumbuh Bersama pada suatu kawasan menjadi kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, maka setiap tempat akan dinilai maknanya bagi komunitas yang memanfaatkannya.

## 2. Metode Penelitian

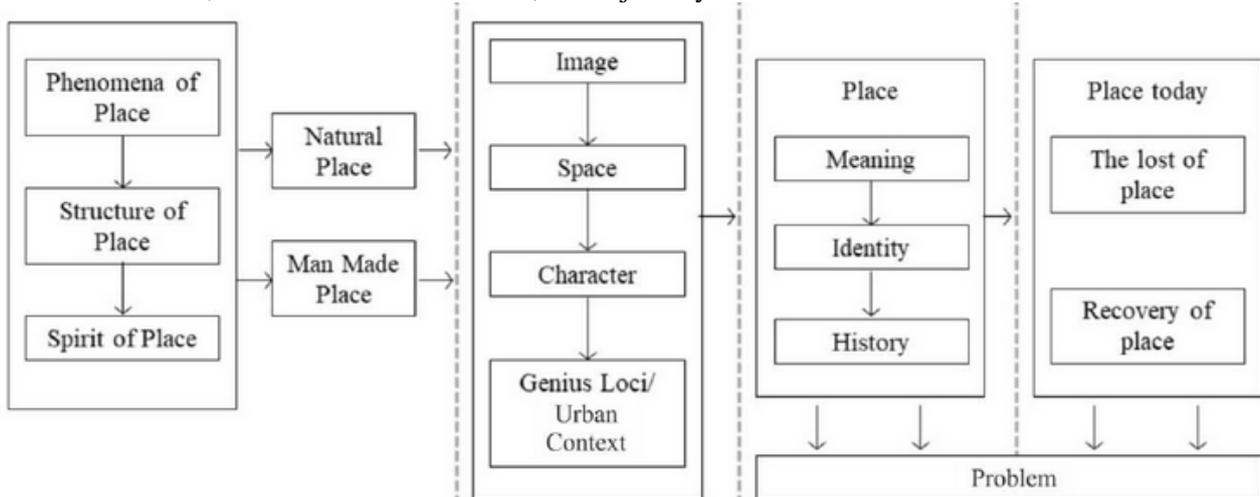
Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengungkap fenomena ruang di kawasan perdagangan pecinan, data didapat dari observasi lapangan langsung, kajian sejarah serta wawancara tidak terstruktur. Topik utama pembahasan akan difokuskan pada aspek perekonomian yang terjadi di kawasan ini, yaitu aktivitas perdagangan yang akan dilihat dengan fenomenologi arsitektur oleh *Noberg-Skulz*. Kemudian melihat kegiatan dari para pedagang dan pembeli di area tersebut. Pada Kawasan Pecinan Jakarta Barat ditemukan ruang-ruang yang dijadikan sebagai area perdagangan yang kuat ditandai dengan pedagang baik kaki lima atau tidak yang ada serta memiliki ciri kuat dengan kegiatan jual-beli yang terjadi. Lokasi yang dipilih ialah Jalan Kemenangan (sebagai Pasar Petak Sembilan), Gang Gloria, dan Pedestrian Jalan Pancoran Lokasi tersebut merupakan pusat Kawasan Pecinan di Jakarta Barat yang masing-masing memiliki karakter pada setiap tempatnya.



**Gambar 1. Lokasi Observasi dan Batas Observasi**  
Sumber : googlemaps.com, 2020

Menurut Norberg-Schultz, Genius Loci ditelusuri melalui image, character, space yang terbentuk di kawasan tersebut. Kerangka Genius Loci, pertama Noberg-skulz melihat dan mengalami sebuah fenomena dari ruang-ruang kosong. Kemudian dipahami struktur kawasan tersebut yang merupakan salah satu ciri fisik yang terlihat. Dari sana ditinjau lebih jauh cerita atau sejarah dari kawasan tersebut. Untuk menelusuri suatu kawasan Noberg-skulz memudahkan peneliti untuk terlebih dahulu image (citra) dari sebuah kawasan tersebut. Kemudian ditinjau elemen-elemen fisik pada ruang-ruang kosong dan kemudian dicari dan ditinjau sebuah karakter space tersebut yang berupa aktivitas yang terjalin dan berbagai cerita yang ada. Kemudian dilihatlah Genius Loci yang terbentuk pada kawasan tersebut dari sejarah yang ada. Hal ini yang

menjadi karakteristik suatu kawasan yang masih tetap mempertahankan ruh/jiwanya. Maka suatu place dapat diceritakan makna, identitas atau karakteristik, dan sejarahnya.



**Gambar 2. Kerangka Genius Loci Norbergschultz, Christian**  
Sumber: “Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture”. NewYork: Rizzoli. 1991

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara membaca literatur pendukung sedangkan pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan dibantu alat rekam untuk mendokumentasikan foto, video, rekaman video, dan catatan. Tahapan pengumpulan data terdiri dari dua kali kunjungan, yaitu kunjungan pertama yang mengobservasi aspek yang berkaitan dengan fisik spasial serta pengalaman ruang, lalu didokumentasikan sebagai catatan penelitian pribadi. Untuk kunjungan kedua melakukan observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang terlewatkan.

Dalam proses penelitian, yang dilakukan terlebih dahulu adalah tahap persiapan melalui observasi, studi literatur dan wawancara. Tahap ini untuk mendapatkan gambaran awal lokasi penelitian dengan melakukan perekaman image visual eksisting dengan menangkap fenomena kota. Kemudian menelusuri makna ruang yang terbentuk secara fisik dan non fisik serta karakter ruang kota tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan dengan studi literatur serta wawancara tidak terstruktur untuk dapat diolah menjadi data penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Lokasi

##### 3.1.1 Sejarah Kawasan Pecinan Jakarta

Pada masa kolonial belanda kawasan Glodok merupakan tempat isolasi kaum Tionghoa. Pada abad 17, Verenigde Oost Indie Compagnie (VOC) menempatkan masyarakat Tionghoa dalam satu wilayah yang kini dikenal sebagai Pecinan—wilayah di sekitar kawasan Wihara Dharma Bhakti. Hal itu dilakukan untuk keamanan para kolonis Belanda dan warga penghuni benteng pasca- Perang China yang diawali dengan pembantaian 10.000 orang Tionghoa di dalam Benteng Batavia, Oktober 1740.

Wilayah tersebut menjadi hunian baru dan berkembang menjadi pusat bisnis dan ekonomi terbesar di Nusantara, meskipun pernah mengalami penurunan akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Sejarawan dan jurnalis Alwi Shahab, dalam tulisannya berjudul Glodok-Pancoran 1872, menyatakan bahwa Glodok Pancoran berkembang pesat menjadi pusat ekonomi kota Batavia pada tahun 1872. Kondisi geografis kawasan tersebut karena adanya sungai atau kanal yang menghubungkan Glodok dan Pancoran menjadi salah satu urat nadi transportasi bagi sejumlah perahu yang memuat barang-barang dagangan (Sinar Harapan, 2014). Hal tersebut menjadi awal mula kawasan pecinan dan saat ini telah berkembang menjadi pusat bisnis dan perdagangan tertua dan terbesar di Kota Jakarta. Hingga saat ini, banyak pedagang grosir besar hingga eceran di kawasan Glodok. Secara fisik, tidak banyak bangunan berlanggam Tionghoa tersisa di jalan utama Glodok- Pancoran.

Kata Pancoran berasal dari “pancuran”, yang merupakan identitas pada masa pendudukan VOC di mana kawasan tersebut terdapat penampungan air untuk memenuhi kebutuhan air warga Batavia. Ada pancuran-pancuran tempat orang mengambil air dan di distribusikan ke seluruh kota. Bunyi aliran air “grojok-grojok” dilafalkan dengan lidah orang Tionghoa akhirnya menjadi Glodok yang dikenal hingga saat ini.



**Gambar 3. Jakarta Kota pada Tahun 1920**  
Sumber : indonesia-zaman-doeloe.blogspot.com

### 3.1.2 Kawasan Perdagangan di Glodok

Kawasan Glodok yang dikenal sebagai pusat perdagangan elektronik sendiri dulunya merupakan bekas Penjara Glodok yang angker. Lokasi ini berada di seberang Glodok-Pancoran di kawasan Harco. Sebelum terjadi kerusuhan Mei 1998, kawasan ini sempat menjadi pusat belanja elektronik bagi wisatawan Jepang, Taiwan, dan Hongkong.

Di Pinangisia, masyarakat bisa menemukan produk perlengkapan rumah tangga dan bangunan. Selain wisata belanja, pecinan Glodok-Pancoran juga merupakan situs sejarah awal mula Kota Jakarta. Setelah etnis Tionghoa bermukim dan membangun bisnis, serta perkebunan tebu, Batavia mulai berkembang pesat. Saat ini, pusat bisnis yang berkembang di kawasan Glodok di dominasi oleh kuliner khas Tionghoa, toko obat-obatan tradisional, dan kebutuhan sehari-hari (sandang). Kawasan ini didominasi oleh rumah toko

Kawasan Pecinan Glodok tersebut selalu ramai dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga di sekitar Glodok-Pancoran. Tak sedikit juga warga yang menjadikan tempat ini sebagai tempat tujuan wisata. Aktivitas pada area ini dimulai pada pukul 05.00 pagi sampai pukul 16.00. Pada hari perayaan Imlek, kawasan ini sangat ramai dikunjungi untuk membeli kebutuhan adat istiadat dan persembayangan. Tak hanya itu, tempat ini menjadi pusat pecinan yang paling lengkap untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar. Dari hal itu, sudah dapat terlihat place yang terbentuk pada ruang tersebut akibat aktivitas yang terjadi antara pengunjung, penjual, pembeli serta warga yang tinggal pada kawasan tersebut.

Lokasi perdagangan kawasan pecinan di Jakarta Barat ini mengambil gang-gang kecil serta jalan sebagai ruang aktivitasnya. Ruang yang disepanjang kiri kanan jalan terdapat deretan toko dan pedagang yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari serta kuliner khas Tionghoa. Lokasi pedagang ini tersebar di beberapa ruang jalan dan memiliki dominansi barang dagangan yang berbeda pada setiap ruangnya. Kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi karena terdapat Pasar pecinan yang paling besar di Kota Jakarta – Pasar Petak Sembilan di sepanjang Jalan Kemenangan. Pasar ini menyediakan peralatan untuk keperluan ibadah umat Buddha dan Konghucu, pernak Pernik Tionghoa, hingga kebutuhan sehari-hari warga yang disekitar Petak Sembilan. Selain itu, untuk menikmati kuliner khas Tionghoa dapat dirasakan di sepanjang gang Gloria, sedangkan untuk keperluan pengobatan tradisional Tionghoa dapat dirasakan di ruko-ruko yang ada di Jalan Pancoran. Tak hanya ruko-ruko yang berada di Jalan Pancoran, pedestrian jalan pun juga menjadi salah satu peluang bagi para pedagang kelontong.

Selain itu terdapat hal menarik pada kawasan ini ialah pada saat momen Imlek atau Tahun Baru Cina. Kawasan Pasar Petak Sembilan ini akan didominasi oleh warna merah dan menampilkan seluruh ornamen Tionghoa disetiap bagian depan tokonya. Barang dagangan yang diperjual belikan pun yang bernuansa imlek, yaitu baju berwarna merah, pernak Pernik imlek, dan lain-lain.

## 3.2 Fenomena Place-Making dan Genius Loci

### 3.2.1. Image (Citra)

Citra utama yang terbentuk pada kawasan ini ialah pusat perdagangan dan pecinan tertua di Jakarta. Citra ini dibentuk dari aktivitas perdagangan yang terjadi di area ini yaitu interaksi sosial. Selain itu, citra kawasan pecinan ini dipertegas dengan berbagai macam produk dagangan yang berbeda pada setiap ruang jalan baik dari pedagang di rumah toko maupun pedagang kaki lima yang datang. Pada area pasar petak Sembilan produk yang dijual ialah berbagai macam kebutuhan utama, seperti sayur, makanan, perabotan

rumah tangga dan peralatan semabahyang. Area ini merupakan jantung perdagangan pada kawasan pecinan ini. Pedagang yang berjualan merupakan penghuni yang membuka toko di lantai satu dan pedagang kaki lima yang berasal dari berbagai macam tempat seperti Tangerang dan Bekasi. Pintu utama pasar ini disambut dengan ornamen khas Tionghoa – lampion serta sebaris penjual barang-barang ibadah umat Buddha dan Konghuchu, ornamen, aksesoris, hingga baju khas Tionghoa (cheongsam). Selain itu sepanjang jalan area depan, disambut dengan bau hio dari masing-masing rumah yang masih bersembahyang. Peletakkan Hio tersebut berada pada depan rumah yang merupakan pemujaan kepada dewa langit (Kwan Kong) sebelum akhirnya mendoakan keluarganya masing-masing.

Untuk kawasan Gang Gloria, barang dagangan di dominasi oleh makanan jadi khas Tionghoa dari pemilik ruko maupun para pedagang kaki lima dengan gerobak yang datang. Selain itu pada area depan Gang Gloria, pedagang didominasi oleh pedagang buah, setelah itu berganti dengan makanan jadi. Sedangkan untuk area pedestrian jalan pancoran produk dagangan yang dijual terdapat obat-obatan serta beraneka ragam barang kelontong. Tak hanya menyediakan obat-obatan dan barang kelontong, sebagian dari mereka menjual berbagai makanan jadi dan tak sedikit pula yang menjual produk fashion seperti baju, kacamata, dan aksesoris. Kawasan pecinan yang dikenal dengan kawasan etnis Tionghoa, nyatanya tidak hanya terdapat penjual dan pembeli dari etnis tersebut namun juga etnis Betawi, Jawa, dan lain-lain.



Gambar 4. Suasana Pasar Petak Sembilan (Kiri) Suasana Gang Gloria (Tengah) Suasana Jalan Pancoran (Kanan)

Sumber: Analisis, 2020

Citra yang kedua ialah dari ciri khas pasar itu sendiri yaitu tempat penjual dan pembeli bertemu untuk saling transaksi suatu barang. Dalam transaksi jual beli setiap individu di pengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial di Pasar Petak Sembilan terjadi antara para penjual-penjual, pembeli-penjual dan pembeli-pembeli

Dalam interaksi antara penjual dan pembeli merupakan jenis interaksi individu dengan individu yang belandaskan kepercayaan dan kerja sama. Interaksi ini diawali dengan saling tawar menawar sehingga mencapai suatu kesepakatan. Dari kesepakatan terciptalah rasa puas pada masing-masing individu, baik pembeli maupun penjual. Dengan demikian rasa kepercayaan terjalin dan kerjasama yang saling menguntungkan. Saat ini, banyak toko yang sudah memiliki pelanggan tetap akibat interaksi tersebut dengan cara memberikan harga spesial sehingga membuat pembeli enggan berpaling ke pedagang lain. Dari aktivitas tersebut terjadilah perputaran yang terus berkesinambungan.

Interaksi sosial diantara pedagang terjadi sebagai sebagai konsekuensi dari pekerjaan berniaga. Para pedangang berinteraksi berlandaskan kerja sama dan kepercayaan. Namun kepercayaan dan kerjasama yang di ditampilkan berbeda dari interaksi antara pembeli dan penjual. Interaksi antar pedagang ini saling bekerja sama terhadap barang dagangan yang dijualnya, selain hanya berkompetisi terhadap barang dagangannya.



**Gambar 5 . Interaksi Penjual dan Pembeli : Pasar Petak sembilan (Kiri), Gang Gloria (Tengah), Jalan Pancoran (Kanan)  
Sumber : Analis, 2020**



**Gambar 6. Interaksi Antar Pembeli: Pasar Petak Sembilan (kiri), Jalan Pancoran (Kanan) Sumber:  
Analis, 2020**



**Gambar 7. Interaksi Antar Penjual: Pasar Petak Sembilan (kiri), Gang Gloria (Tengah), Jalan Pancoran (Kiri)  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020**

### 3.2.2. Space (Ruang)

Sebagai wadah kegiatan jual beli dan interaksi sosial, ruang yang terbentuk dalam Pasar Petak Sembilan terjadi antara aktivitas manusia, bangunan, dan ruang-ruang kosong yang terisi oleh barang-barang dagangan. Interaksi dan kegiatan jual beli yang terjadi berasal dari lapak penjualan barang, baik dari rumah toko dan pedagang kaki lima yang menyewa tempat.

Ruang horizontal yang terbentuk karena aktivitas perdagangan dibagi menjadi 4 layer, yaitu rumah toko, pedagang kaki lima, dan area sirkulasi. Kawasan ini awalnya yang berjualan hanya yang memiliki rumah di sepanjang jalan ini. Untuk mengupayakan menarik pengunjung lebih banyak, para pedagang menciptakan ruang baru di bagian depan tokonya. Hal ini dilakukan oleh yang Para penjual yang bertempat tinggal disana. Hal itu menjadi kesempatan bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan jualannya di area sebelahnya melihat kondisi jalan cukup lebar untuk menjajakan dagangannya dan menggunakan bagian depan rumah yang merupakan area hunian saja. Selain itu, ada juga toko yang menyewakan area depannya untuk dapat ditempati oleh para penjual lain.



**Gambar 8. Ruang yang terbentuk pada Pasar Petak Sembilan dan Gang Gloria : Penjual yang membuat ruang baru di depan rumahnya (kiri), Penjual yang memanfaatkan area depan rumah hunian (tengah), Penjual yang saling berbagi tempat jualan (kanan)**  
Sumber: Analisis, 2020



**Gambar 9. Ruang yang terbentuk pada Pasar Petak Sembilan**  
Sumber: Analisis, 2020

Pada kawasan ini didominasi oleh tenda yang menjulur antara bangunan sebagai fungsi peneduh aktivitas yang terjadi di dalamnya. Tenda yang di buat sendiri oleh para pedagang memberikan sebuah nilai lokal tempat. Dengan tinggi tenda antara 2,5-3 meter memberikan ruang yang nyaman untuk beraktivitas jual beli dan interaksi sosial. Jalur sirkulasi yang diapit diantara aktivitas tersebut merupakan jalur umum yang dapat diakses oleh semua orang, dan atribut penjual (gerobak), bahkan kendaraan roda dua. Sehingga Jalur yang berukuran kira-kira 1,5-2 meter ini, tak jarang terjadinya penumpukan pengunjung di satu titik saja.

Suasana ruang yang terbentuk pada Gang Gloria memiliki kesamaan ruang yang memiliki peneduh berupa tenda, namun ukuran ruang memiliki perbedaan dan penataan pada area pedagang kaki lima dan area ruko. Untuk ukuran ruang sirkulasi yang terbentuk pada area ini sebesar 1,5 – 2 meter. Sedangkan untuk penataan jualan, area depan merupakan area pedagang kaki lima dan area dalam merupakan area ruko. Ada yang menjajakan dagangannya dengan cara membentuk ruang baru didepan rumahnya, ada yang membuka sewa kepada pedagang lain di depan rumahnya. (terjadi pada Pasar Petak Sembilan)

Untuk Jalan Pancoran, ruang yang tercipta berupa arcade di sepanjang pedestrian yang menaungi aktivitas pedagang kaki lima di area tersebut. Lebar pedestrian sekitar 3,5 meter dan memiliki tinggi 3 meter. Dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima di sepanjang jalan arcade, sisa ruang bagi pejalan kaki sekitar 1-1.5 meter.



**Gambar 10. Suasana Ruang Jalan Pancoran (Tengah), Gang Gloria (Kanan)**  
Sumber: Analisis, 2020

### 3.2.3. Character (karakter)

Karakter yang terbentuk pada kawasan pecinan di Jakarta Barat dengan kawasan pecinan lainnya ini ialah pemakaian ruang publik sebagai area perdagangan memiliki tujuan untuk dapat menarik pengunjung yang datang ke kawasan tersebut untuk dapat langsung melihat barang dagangan karena kondisi ruang yang tersedia sempit dan bukan merupakan jalan utama. Sehingga hal ini mengundang para pedagang kaki lima lainnya untuk menjajakan dagangannya di area ini. Sama halnya pada Jalan Pancoran yang merupakan jalan utama kawasan ini, para pedagang menjajakan dagangannya langsung di area utama karena banyak orang yang berlalu lalang sehingga dagangan lebih mudah terjual.

Selain itu, karakter yang terlihat pada area kawasan ini ialah penandaan ruang yang dilakukan oleh setiap penjual. Furnitur barang dagangan penjual ditinggalkan ditempatnya masing-masing. Untuk yang meminjam tempat dengan area ruko, penandaan ruang dilakukan atas interaksi pemilik dan penyewa. Selain penandaan oleh furniture dagangan, penandaan ruang pada Jalan Pancoran dilakukan juga dengan waktu berdagang.

Masing-masing tempat tersebut memiliki karakter yang melekat pada kawasannya. Di Pasar Petak Sembilan mempunyai karakter yang khas sebagai pusat pasar di kawasan pecinan. Hal ini dapat dilihat dari barang jualan yang terdiri dari berbagai macam keperluan peribadatan Tionghoa di area depan dan bahan pangan mentah hingga jadi pada area dalam. Jalan Pada pasar Petak Sembilan ini dapat dilewati oleh motor, sehingga interaksi yang dapat terjadi dapat dilakukan diatas kendaraan



**Gambar 11. Pedestrian Jalan Pancoran dan Ruko Jalan Pancoran**  
Sumber: Analisis, 2020

Jalan Pancoran mempunyai karakter yang khas sebagai area yang menyediakan pengobatan herbal dan obat-obatan lainnya. Hal ini terlihat dalam ruang yang tercipta. Ruko-ruko yang bertuliskan pengobatan tradisional khas Tionghoa. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya ruang arcade pada area depan ruko, mendatangkan para pedagang kaki lima lainnya yang memiliki jenis jualan yang berbeda. Sehingga sampai saat ini pedestrian Jalan pancoran menjual berbagai macam barang kelontong.



**Gambar 12. Pedestrian Jalan Pancoran dan Ruko Jalan Pancoran**  
Sumber: Analis, 2020

Pada Gang Gloria, yang membedakan tempat ini dari kedua tempat sebelumnya adalah sebagai tempat kuliner yang menjadi tempat bersinggah sesuai berbelanja di kawasan Pecinan Jakarta Barat. Hal ini dapat dilihat dari deretan tempat makan pada area masuk gang hingga area akhir gang. Ruang-ruang yang disediakan oleh masing-masing pedagang terdapat meja kursi yang dapat dijadikan sebagai tempat makan pengunjung.



**Gambar 13. Suasana Ruang Jalan Pancoran (Tengah), Gang Gloria (Kanan)**  
Sumber: Analis, 2020

#### 3.2.4. Genius Loci

Genius loci merupakan jiwa atau ruh penjaga suatu tempat. Ruh pada kawasan pecinan tercipta dari perannya sebagai ruang ekonomi, sosial, dan budaya. Genius loci pada ruang perekonomian di kawasan pecinan mempunyai akar tentang daya hidup masyarakat kota khususnya etnis Tionghoa sejak penjajahan Belanda. Pada kawasan Pecinan Kota Jakarta Barat, melalui penelusuran fenomenologi arsitektur, ruh pada kawasan ini adalah para pedagang Tionghoa yang telah berdagang secara turun temurun hingga 3 generasi sejak zaman penjajahan Belanda. Dari sejarah dan perkembangan kota Jakarta, kawasan ini dikenal sebagai kawasan perekonomian utama ibu kota yang memiliki rata-rata umur dagang para pelaku ekonomi yang menjadi motor utama perdagangan dikawasan ini sudah berusia  $\pm 70$  tahun.



**Gambar 14. Para pedagang Tionghoa yang sudah berjualan sejak Jaman Indonesia Merdeka**  
Sumber: Analisis, 2020

#### 4. Kesimpulan

Dari fenomenologi arsitektur terhadap place, sebuah tempat dapat dicari makna, identitas, dan sejarahnya. Makna place dalam kawasan pecinan terjadi karena adanya aktivitas perekonomian dan budaya yang menghidupkan kawasan tersebut. Para pedagang etnis Tionghoa merupakan pelaku kunci semangat perdagangan pada kawasan ini. Sehingga merekalah yang menjaga sejarah kawasan pecinan dalam proses pembangunan kota.

Kawasan pecinan Jakarta barat menjadi identitas perekonomian yang besar di Kota Jakarta karena sebagai pusat perekonomian budaya yang serba ada. Berbagai macam barang kelontong, kebutuhan sandang dan pangan. Sehingga menjadi identitas kota Jakarta sebagai pasar tidak hanya untuk etnis Tionghoa namun berbagai kalangan.

Setiap kawasan pecinan mempunyai makna, identitas, dan sejarah sehingga tempat tersebut memiliki karakter khas yang membedakannya dengan kawasan pecinan lainnya. Karakter khas ini yang menjadi jiwa pasar yang terus bertahan hidup dalam ruang perekonomian kota. Dengan adanya pencarian genius loci atau jiwa dari kawasan pecinan, dapat menjadi dasar pemberlakuan revitalisasi kawasan pecinan yang semakin lama semakin sepi dan kumuh. Dengan melihat semangat dari jiwa tempat tersebut, diharapkan kawasan pecinan dapat dibangun kembali menjadi lebih ramai dan menarik para pengunjung lainnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur Penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penulisan ini, dari pengumpulan data, proses analisis, dan hasil analisis. Untuk Bapak Agus Ekomadyo sebagai pembimbing penulisan ini banyak berkontribusi pada isi konten penelitian ini. Terimakasih pula untuk para informan dan para pedagang di kawasan Pecinan Jakarta Barat yang meluangkan waktunya terkait pencarian data.

#### 6. Referensi

- Anathalia, dan Ellisa, Evawani (2013). *Pembentukan Identitas Melalui Cultural Practice di Kawasan Glodok*. Depok: Lembaga Penelitian UI.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta Sejarah 400 tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Ekomadyo, Agus (2012) *Menelusuri genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara*. Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Arsitektur Nusantara.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions London.
- Norberg-Schulz, C. (1991). *Genius loci: Towards a phenomenology of Architecture*. New York: Rizolli.
- Putra, Riza Aulia & Ekomadyo, Agus S. (2015). Interpretasi Makna pada Warung Kopi Aceh, Studi Kasus: Warung Kopi Solong di Banda Aceh. *ATRIUM*, 1 (1) : 1 -10.
- Siregar, H.H., Natalivan, P., Ekomadyo, A.S. *Cultural Assemblage As Genius Loci: Character Analysis Of Medan City Center District*. International Conference of Architectural Education in Asia (Eduarchsia), Indonesian Islamic University, Yogyakarta, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104011>
- Tan, M.G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tri Wahyuning M. Irsyam, M. S. (1996). *Peranan Golongan Etnis Cina Sektor Ekonomi di Jawa Pada Masa Kolonial*. Depok: Lembaga Penelitian UI.

- Handinoto. (1999). Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial. *Jurnal Dimensi Arsitektur* Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 20 – 29.
- Handinoto. 20--. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an)*.
- Suhandinata, Justian. (2009). *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Widayati, Naniek, Djauhari, Sumintardja. 2003. *Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993)*. *Jurnal Kajian Teknologi*. 5 (1): 1-24.
- Fatimah, Titin. (2014). *Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok Dalam Koneks Lokalitas Kampung Kota Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, <http://repository.untar.ac.id/403/1/2847-6112-1-SM.pdf>